

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penakluk Badai merupakan buku pertama dari trilogi NU (K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahid Hasyim, dan K.H. Abdurrahman Wahid) karya Aguk Irawan MN atau Geidurrahman El Mishry¹, dimana karya ini ditulis oleh Aguk sewaktu ia menjadi Pengurus Pusat Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (PP-LKGNU). Aguk merupakan bagian dari anggota Nahdlatul Ulama, dari kecil ia telah dikenalkan dengan Nahdlatul Ulama oleh orang tuanya, dan ia juga selalu dekat dengan pondok pesantren dan kiai (ulama). Selain itu, Aguk Irawan juga dipercayakan sebagai pengasuh pondok pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta. Semasa kuliahnya, Aguk adalah aktivis di beberapa organisasi yang berhaluan *ahlus sunnah wal jama'ah*, seperti PCINU-Mesir, KSW, PPMI Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar-Mesir, dan LKiS. Novel *Penakluk Badai* ini mengambil latar kebangkitan dan cikal bakal negara bangsa bernama Indonesia pada masa prakemerdekaan, dan menceritakan bagaimana membibitnya pergerakan nasional mula-mula yang diawali oleh para kiai (ulama).

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang ideal. Sastra adalah salah satu produk budaya, yaitu suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya

¹ Geidurrahman El Mishry adalah nama pena dari Aguk Irawan MN. Lihat warta di NU online : www.nu.or.id

adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, di samping itu sastra juga harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.²

Melalui sebuah karya, seorang pengarang berusaha untuk menanamkan pemikiran-pemikirannya melalui sebuah jalinan cerita. Begitu juga halnya dengan Aguk Irawan MN, seorang pengarang dalam kesusastraan Indonesia ini berusaha menanamkan pengertian kepada pembaca tentang masalah kehidupan yang terjadi melalui tokoh-tokoh yang tersusun dalam sebuah jalinan cerita. Dalam sebagian besar karangannya, Aguk memperlihatkan rasa keadilannya yang kritis dan kebencian mendalam terhadap segala macam ketidakadilan. Selain itu, tulisan-tulisan Aguk dalam ranah sastra selalu berdasarkan fakta sejarah yang berkaitan dengan keindonesiaan. Hal ini dapat dilihat pada tulisannya yang berjudul *Tragedi 1965 Antologi, Cerpen, Esai, Puisi dan Curhat* dan juga *Ini Sirkus Senyum*.³

Dalam perkembangannya, nasionalisme di Indonesia dipengaruhi oleh konflik antargolongan dan berbagai kepentingan personal lainnya. Dalam

² Atar Semi, M, *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya, 1993, hlm. 8.

³ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai: Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Jakarta: Global Media, 2012, h. 522-523.

perkembangannya terakhir ini menurut penulis, nasionalisme tidak lagi berfungsi sebagai alat pemersatu, karena kurangnya rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia dan ada beberapa pihak maupun kelompok yang mengatasnamakan nasionalisme untuk kepentingannya, serta lunturnya semangat dari Pancasila yang pada gilirannya membawa bangsa pada perpecahan dan berbagai isu negatif lainnya.

Nasionalisme sudah menjiwai semangat bangsa selama hampir satu abad, usia yang dianggap cukup dewasa untuk menilai kemampuan suatu bangsa dalam rangka memperjuangkan nasibnya. Nasionalisme sangat diperlukan demi kemajuan bangsa ini, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup bernegara. Dan dalam membangun nasionalisme tersebut kita harus mempererat persatuan dan kesatuan antar elemen bangsa. Allah memerintahkan umat muslim untuk menjaga persatuan dan kesatuan sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surah al-Anbiya (21) ayat 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: *“Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.”*⁴

Menurut ar-Raghib al-Asfahani, umat itu mengacu pada suatu kelompok masyarakat yang dihimpun oleh sesuatu baik persamaan agama, waktu, atau tempat, baik pengelompokan secara terpaksa maupun atas kehendak sendiri. Dalam Al-Qur'an ditemukan kata *ummat* yang

⁴ Q.S. al-Anbiya' [21]: 92, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: SYGMA Axamedia, 2009, h. 330.

digandengkan dengan kata wahidah sebanyak sepuluh kali. Ummah wahidah berarti umat yang satu.⁵

Aguk Irawan sebagai salah satu sastrawan muslim Indonesia telah menuangkan gagasannya tentang fenomena nasionalisme di Indonesia dalam buku novelnya *Penakluk Badai*. McQuail, salah seorang ilmuwan komunikasi terkemuka, mengemukakan bahwa buku merupakan sebuah media. Sebagai media, menurut McQuail, buku mempunyai beberapa karakter, yaitu: *technology of movable type, bound pages, codex form, multiple copies, commodityform, multiple (secular) content, individual in use, claim to freedom of publication, and individual authorship*. Dilihat dari karakteristik tersebut, buku tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Namun, yang lebih penting, sebagaimana dikemukakan McQuail, publikasi atas buku mendapatkan klaim akan kebebasan.⁶

Seperti diungkapkan Halliday bahwa linguistik pada hakikatnya adalah bentuk tindakan dan secara lebih spesifik sebagai sebuah bentuk tindak politis. Mengkaji bahasa hakikatnya adalah mengkaji tindak berbahasa. Pandangan Halliday itu dipengaruhi oleh dua hal, yakni: *Pertama*, keterlibatan aktifnya dalam penelitian linguistik; *kedua*, keterlibatan aktifnya dalam gerakan politik kiri ketika menjadi mahasiswa pada awal tahun 1950-an.⁷

⁵ Abdul Mustaqim, *Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)*, Analisis Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, h. 118.

⁶ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 103.

⁷ Anang Santoso. 2006. *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*. Artikel. Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008. Tersip di,

Pengaruh dalam komunikasi massa masih menjadi masalah utama bagi peneliti komunikasi massa dan ahli teori. Komunikasi massa, sebagai sebuah proses komunikasi yang ditujukan pada khalayak luas, heterogen, dan anonim, tentunya memiliki efek atau pengaruh pada penerimanya. Efek tersebut penting sifatnya, karena merupakan hasil dari proses komunikasi, dan akan menentukan apakah proses komunikasi massa berjalan dengan semestinya atau tidak. Bentuk dari efek atau pengaruh bisa berbeda-beda, dimulai dari pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi, sampai perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan oleh komunikator. Tiga klasifikasi dari efek komunikasi massa terhadap komunikan yaitu, efek kognitif (*cognitive effect*), efek afektif (*affective effect*), dan efek konatif (*behavioral effect*).⁸

Jika tiga efek komunikasi tersebut dikaitkan dengan wacana nasionalisme yang ada pada novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN, maka bisa dikatakan efek secara kognitif berkaitan dengan nasionalisme secara konsep, karena hal pertama dari sebuah teori adalah konsep-konsep atau kategorinya. Materi-materi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori konseptual menurut kualitas-kualitas yang diamati. Konsep istilah dan definisinya memberikan kita apa yang dilihat oleh ahli teori dan apa yang dianggap penting. Selanjutnya efek afektif berhubungan dengan cara berpikir dalam nasionalisme, karena dalam efek afektif berkaitan dengan perasaan dalam pemikiran dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan,

<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf>, (online: Senin, 24 Maret 2014).

⁸ Riswandi, *Ilmu Komunikasi...*, h. 113-115.

dimana sebagian pesan dan pengaruhnya ditentukan oleh tanda-tanda, simbol, kata-kata dan tindakan yang ada dalam pesan tersebut, serta sebagian oleh proses penafsiran yang digunakan oleh penerima pesan. Memahami sebuah pesan adalah memahami makna dan kedua elemen tersebut sangat penting ketika menerapkan teori-teori komunikasi. Dan yang terakhir efek konatif atau behavioral effect berkaitan dengan tindakan nasionalisme, dimana dalam efek konatif berkaitan dengan niat atau tindakan yang akan dilakukan setelah mendapat efek kognitif dan afektif. Jadi jika wacana nasionalisme dikaitkan dengan efek dalam komunikasi bisa terbagi dalam tiga hal yaitu, konsep dari nasionalisme, cara berpikir nasionalisme, dan tindakan nasionalisme.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk menganalisis novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dilihat dari perspektif Ilmu Komunikasi. Kajian ini akan diangkat ke dalam sebuah judul penelitian “**ANALISIS WACANA NASIONALISME DALAM NOVEL PENAKLUK BADAI KARYA AGUK IRAWAN MN**”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini berfokus pada masalah bagaimana nasionalisme diwacanakan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana nasionalisme dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.

D. Kegunaan Penulisan

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan sekaligus bahan pembanding bagi penelitian-penelitian sejenis lainnya tentang media massa dan produksi wacana media. Melalui analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dilihat sebagai praktik penggunaan bahasa saja, namun justru dilihat sebagai praktik sosial, sehingga bahasa tidak selalu netral.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru tentang pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah karya sastra novel bagi dunia sastra di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan dalam memahami konsep nasionalisme dan bahan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya nasionalisme dalam bernegara.

E. Sistematika Penulisan

Demi mencapainya kemudahan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengklasifikasikan isi dari penelitian ini melalui sistematika penulisan. Dalam penelitian skripsi ini secara global tersusun atas lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN, yang berisikan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II KAJIAN PUSTAKA, kajian pustaka dalam penelitian ini berisi tentang penelitian terdahulu dan deskripsi teoritik. Dalam deskripsi teoritik akan dijelaskan tentang analisis wacana model Halliday, komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, dan nasionalisme.
- BAB III METODE PENELITIAN, berisikan tentang jenis dan sifat penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Analisis wacana nasionalisme dalam novel penakluk badai, berisikan tentang, analisis wacana nasionalisme dengan model Halliday serta kiyai dan dinamika bangsa.
- BAB V PENUTUP, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA